

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

A. Kesimpulan Penelitian

1. Palang Merah Indonesia secara resmi didirikan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 17 September 1945, sedangkan Palang Merah Remaja sebagai bagian tak terpisahkan dari Palang Merah Indonesia ini berdiri pada bulan Maret 1950. Sementara itu kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah tingkat menengah didasarkan atas Surat Edaran Dikmenum-Depdikbud no.1.1.052.1974, tanggal 22 Juni 1974, yang keberadaannya semakin mantap setelah dikukuhkan dengan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor 0209/u/1984, disempurnakan dengan Petunjuk Pelaksanaan dan Pengelolaan Kurikulum 1984 SMA yang termasuk di dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Keberadaan PMR sebagai bentuk kegiatan Pendidikan Luar Sekolah di lingkungan sistem persekolahan, sebagai model perpaduan antara Pendidikan Luar Sekolah yang dilaksanakan di di luar sistem persekolahan dengan sistem persekolahan, yang berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar di luar materi kegiatan kurikuler, yang pengelolaannya di bawah koordinasi PMI dan sekolah yang bersangkutan, bekerja sama dengan lembaga terkait.

3. Palang Merah Remaja sebagai bagian dari Palang Merah Indonesia, program kegiatannya lebih diarahkan kepada berbakti terhadap masyarakat, mengupayakan kebersihan, kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan gizi keluarga serta persahabatan nasional dan internasional, yang bertugas menjalin hubungan baik antar remaja, menjadi suri tauladan dalam hal membantu sesama dan memberikan informasi yang tepat kepada pihak yang membutuhkannya.

4. Palang Merah Remaja mempunyai tujuan dan misi yang sama dengan Palang Merah Indonesia, dan juga Palang Merah Internasional (International Red Cross) yang berlandaskan pada tujuh prinsip fundasional yaitu, kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan dan kesemestaan. Ketujuh prinsip fundasional tersebut selaras dengan enam aspek sikap prososial, yang di dalamnya meliputi unsur simpati kepada sesama, kesediaan bekerja sama, memberikan bantuan, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, memberikan donasi, dan memberikan pengorbanan secara sukarela. Dalam konteks ini misi dan tujuan PMR itu mempunyai relevansi tinggi dan bisa dikatakan identik dengan unsur-unsur sikap yang tercakup di dalam prososial.

5. Dari 22 Sekolah Menengah Umum Negeri di Kotamadya Bandung dengan jumlah siswa 20.268 orang hanya 833 orang (4,11%) yang memilih kegiatan Palang Merah Remaja sebagai pilihan kegiatan PLS di lingkungan sekolah. Dari 833 orang

anggota tersebut sebanyak 524 orang (62,91 %) adalah pria, sementara itu anggota wanita sebanyak 309 orang (37,09 %) . Mereka yang menjadi anggota PMR di SMUN berumur antara 16-21 tahun yang termasuk dalam PMR Wira, meskipun secara formal PMR Wira berumur 17-21 tahun.

6. Palang Merah Remaja merupakan bagian dari kegiatan PLS di SMUN, yaitu sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Sementara keterkaitannya dengan Pendidikan Luar Sekolah, bahwa Palang Merah Remaja adalah kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang diperuntukkan bagi siswa sekolah yang fungsinya adalah sebagai pelengkap. Meskipun sebagai pelengkap ia merupakan anjuran bagi siswa menentukan pilihan salah satu dari 10 pilihan ekstrakurikuler (Lomba Penelitian Ilmiah Remaja, Pramuka, Palang Merah Remaja, / Usaha Kesejahteraan Sekolah, Koperasi Sekolah, Kesenian tradisional / modern, Koperasi Sekolah, Cinta Alam dan Lingkungan Hidup, Kegiatan Bakti Sosial, Peringatan Hari-hari Besar dan Patroli Keamanan Sekolah).

7. Peserta PMR Wira yang berumur antara 17-21, yang dinyatakan sebagai masa transisi dalam rangka mencari identitas diri, maka keberadaan PMR sangat membantu pengupayaan pembentukan kepribadian mereka dengan sifat dan sikap yang terpuji. Karena di dalam PMR itu bukan semata-mata menyiratkan misi sosial semata, akan tetapi di dalamnya juga sarat dengan muatan moral keagamaan, keterampilan

menghadapi masalah hidup sehari-hari, berlatih berorganisasi dan yang lebih penting lagi adalah kesadaran akan nilai-nilai luhur kemanusiaan universal. Untuk itu pendekatan yang dilakukan di dalam penelitian ini mencakup ke-PLS-an, Psikologi Sosial, Manajemen Keorganisasian dan pendekatan moral-agama.

8. Terdapat hubungan fungsional yang positif antara variabel persepsi, komitmen, partisipasi di dalam Palang Merah Remaja dengan Sikap Prososial anggota PMR, baik secara sendiri-sendiri maupun secara serempak.

Dengan demikian terdapat dampak yang positif dari upaya dan kegiatan PMR yang di dalamnya diisi dengan proses pembelajaran kognitif, afektif dan behavioral melalui penanaman pemahaman, keterikatan (komitmen), dan kesediaan mengambil peran serta secara aktif di dalam kegiatan PMR (partisipasi) yang berpengaruh terhadap sikap prososial siswa anggota Palang Merah Remaja. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya penerapan misi dan visi kepalangmerahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, di mana sikap prososial itu sangat dijunjung tinggi sebagai sikap yang sangat terpuji.

9. Sebagian besar anggota PMR ini memiliki satu jenis keanggotaan PMR, meskipun sebagian lainnya ada yang mempunyai dua atau tiga keanggotaan ekstrakurikuler, bahkan ada yang lima jenis keanggotaan. Meskipun mereka mempunyai

minat, perhatian, motivasi, aspirasi dan keaktifan yang tinggi dalam kegiatan Palang Merah Remaja, namun dalam hal pengembangan diri untuk lebih mendalaminya, baik melalui surat kabar, majalah, buku bacaan atau media lainnya sangat kurang. Sehingga penguasaan akan materi dan pengetahuan tentang perkembangan PMR, baik dalam sekup nasional apalagi internasional kurang diperhatikan. Terlebih lagi bagi para pembina yang masih kurang memadai pengetahuan maupun pengalamannya tentang kepalangmerahan .

10. Materi binaan dan latihan yang diberikan oleh para pelatih kepada anggota PMR Wira ini meliputi pendidikan ketrampilan P3K, Pengungsian, Dapur Umum, Donor Darah, Kebersihan dan Kesehatan, Peningkatan Gizi, Kepemimpinan dan Keorganisasian, serta praktek-praktek memberikan bantuan maupun pertolongan bagi mereka yang membutuhkan.

11. PMR yang secara struktural berada di bawah Kepala Sekolah, yang pembinaannya diserahkan kepada Wakasek Bidang Kesiswaan ini, pada kenyataan operasionalnya dilimpahkan lagi kepada guru Pembina, Guru Pembina ini yang secara langsung bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan PMR. Namun secara formal-organisasional PMR berada di bawah koordinasi Cabang Palang Merah Indonesia, yang dalam hal ini adalah PMI Cabang Bandung.

12. Beberapa Generalisasi:

(1) Makin tinggi persepsi siswa terhadap Palang Merah Remaja disertai dengan peningkatan dan pembinaan yang efektif serta suasana yang kondusif, semakin terbuka kemungkinan meningkatnya sikap prososial mereka.

(2) Makin tingginya frekuensi dan intensitas upaya-upaya yang mampu mengembangkan komitmen anggota PMR, disertai pembinaan secara efektif dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, dimungkinkan komitmen mereka terhadap PMR ini semakin kuat, yang pada gilirannya akan meningkatkan sikap prososial mereka.

(3) Semakin meningkatnya partisipasi siswa peserta PMR, baik secara konseptual maupun intelektual, penggarisan kebijakan dan strategi operasional, terlebih keterlibatannya secara fisik-mental, maka dimungkinkan mampu menguatkan sikap prososial bagi mereka, karena di dalam PMR tempat mereka berpartisipasi tersebut sarat dengan muatan prososial.

(4) Makin tinggi tarap persepsi, komitmen maupun partisipasi siswa anggota PMR didukung oleh pembinaan yang profesional, perhatian seksama, dan iklim yang kondusif bagi upaya menggiatkan aktivitas PMR, maka terbuka kemungkinan meningkatnya sikap prososial siswa anggota Palang Merah Remaja dalam perikehidupan sehari-hari.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Difusi dan Pembinaan Palang Merah remaja

Melihat prosentase keanggotaan PMR yang sangat kecil (4,11%) dari seluruh siswa SMUN se Kodya Bandung (20,268), nampaknya PMR belum menjadi "primadona" pilihan kegiatan ekstrakurikuler bagi para siswa, meskipun dipahami bahwa manfaat PMR tersebut sangat besar bagi pembentukan kepribadian siswa, terutama pada masa transisi ini. Untuk PMI Cabang Bandung maupun para Pembina, maupun anggota "lama" PMR itu sendiri melakukan upaya sebagai berikut:

(a) Pembina PMR atau pengurus PMI memberikan informasi yang lebih komprehensif akan arti penting dan fungsi-peran PMR dalam rangka pengembangan kepribadian para anggotanya, di antaranya melalui ceramah atau penataran pada waktu orientasi studi.

(b) Pameran atau "unjuk prestasi" PMR di waktu-waktu yang lalu, dan kontribusinya dalam mengharumkan nama sekolah mereka, bahkan membawa nama baik negara.

(c) Pendekatan antar persona baik antara pembina dengan calon anggota, maupun antara anggota lama dengan calon anggota baru, dengan memaparkan kegunaan mengikuti kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari.

(d) Penyebaran media cetak, misalnya majalah atau bulletin berkala, brosur-brosur kegiatan, majalah dinding

kliping maupun karya tulis tentang kepalangmerahan yang kemudian bisa dibaca oleh para simpatisan atau calon anggota.

(e) Memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga patut diteladani oleh kawan-kawan lainnya, baik dalam hal sikap, tindak-laku, tata-ucap sampai pada pencapaian prestasi akademik.

(f) Mengefektifkan sarana dan prasarana pembinaan - pelatihan PMR yang tersedia, dan mengupayakan untuk lebih ditingkatkan lagi, sehingga mampu menunjang kegiatan kepalangmerahan .

(g) Meskipun secara kuantitatif keanggotaan PMR ini lebih kecil bila dibandingkan dengan kegiatan ekstra lainnya, maka kepada pembina, pelatih, dan peserta sendiri harus berani tampil "beda" dalam arti positif sehingga diperhitungkan oleh pihak lain.

2. *Pembinaan dan Pengembangan Bagi Kelompok Sekolah Unggul, Sedang dan Asor .*

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembinaan di kelompok sekolah yang "berbeda" tersebut perlu ada penekanan sebagai berikut:

(a) Untuk sekolah unggul yang perlu ditingkatkan adalah penyeimbangan antara penguasaan aspek kognitif dengan afektif dan psikomotorik, sehingga terjelma keselarasan antara peningkatan persepsi, komitmen, dan partisipasi

siswa di dalam PMR ini dengan peningkatan sikap prososial mereka.

(b) Untuk sekolah sedang, nampaknya telah ada pembinaan yang terarah, terencana dan terpadu dalam keseimbangan antara aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Yang justru harus dipertimbangkan adalah bagaimana tetap memelihara kondisi tersebut.

(c) Untuk sekolah asor, perlu peningkatan frekuensi belajar-mengajar dan pelatihan, serta perlengkapan sarana dan prasarananya, sehingga mencapai prestasi yang memadai dalam arti kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya dalam keseimbangan.

(d) Membangun citra dan kebanggaan diri sebagai anggota PMR mempunyai kelebihan, bukan hanya di bidang kepalangmerahan semata, akan tetapi juga mewarnai kegiatan belajar-mengajar berikut prestasinya di sekolah. Untuk itu keterkaitan antara kegiatan Palang Merah Remaja dengan kegiatan kurikuler perlu dipadukan dan adanya saling keterkaitan yang erat.

3. *Implikasi Untuk Pengembangan Organisasi dan Pengelolaan Palang Merah Remaja*

(a) Perlu menjembatani adanya tumpang-tindih pembinaan antara sekolah dengan PMI, untuk itu adanya mekanisme pembinaan yang jelas dan tegas dipandang sangat penting, meskipun tidak menutup adanya fleksibilitas.

(b) Pemilihan para pelatih dan pembina yang "professional" dan memiliki waktu, wawasan serta konsep pengembangan yang brilian. Untuk itu para kepala sekolah perlu memberikan arahan dan jika mungkin penghargaan khusus kepada para pembina yang berhasil mengembangkan kegiatan ekstra tersebut, terlebih apabila prestasinya membawa nama harum sekolah.

(c) Perlu adanya pemberian tugas, kewajiban dan wewenang yang seimbang dalam melakukan pembinaan PMR, sehingga keberadaan pembina tidak dipandang sebagai beban melainkan panggilan tugas terpuji.

4. *Implikasi Pengembangan Strategi PMR di SMUN*

(a) Perlu adanya garis kebijakan yang jelas, terarah dan sesuai dengan tuntutan perkembangan jiwa anak didik;

(b) Materi pembinaan dan pelatihan yang bisa mendukung kegiatan utama siswa, dan relevan dengan tuntutan kegunaannya sehari-hari;

(c) Perlu manajemen yang baik, dan dukungan dana yang memadai, baik yang berasal dari sekolah, anggota yang bersangkutan maupun sumber dana lain yang tidak mengikat.

5. *Implikasi Teoritik Untuk Pembinaan Secara Makro Maupun Mikro.*

Pendidikan Luar Sekolah dalam bentuk Pendidikan Palang Merah Remaja mencakup beberapa aspek penting

(a) Menanamkan rasa solidaritas sosial, kesetiakawanan sosial dan kepedulian sosial; (b) Melatih kemandirian, kesatuan, kebersamaan dan kesukarelaan berkorban; (c) Melatih keterampilan untuk bisa memenuhi tuntutan hidup keseharian, dan bahkan memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain; (d) Melatih kepedulian akan sesama, cinta lingkungan; (e) Melatih hidup secara sehat, bersih, tertib dan terhormat.

Sasaran lain yang cukup menantang dalam PMR ini adalah merubah dan membentuk kepribadian siswa menjadi dewasa, tanggung jawab, disiplin, tertib berorganisasi dan memadukan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga ada keterpaduan antara persepsi, komitmen, dan partisipasi mereka di dalam PMR itu membuahkan hasil, di antaranya yaitu sikap prososial.

Tentunya semua itu akan terwujud apabila dilandasi oleh konsep fundasional, strategi yang jitu dan dengan metode yang tepat, didukung oleh situasi yang kondusif serta sarana dan prasarana yang memadai.

6. *Implikasi Pengembangan Teori Keilmuan*

Dari hasil penelitian ini diharapkan para pemerhati masalah-masalah sosial, kepemudaan dan kependidikan akan lebih terundang untuk meneliti lebih lanjut Model Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan di

lingkungan Sistem Persekolahan, sejauh mana keberhasilannya serta apasaja hambatan-hambatan berikut upaya pemecahannya. Di samping itu sikap prososial yang didasari oleh filsafat kemanusiaan dalam konteks kehidupan sosial ini akan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, apalagi dengan derasnya arus globalisasi yang melanda hampir setiap aspek kehidupan. Dengan hasil kajian oleh para ahli itu akan memberikan posisi yang strategis bagi para kawula muda khususnya, dan para pengemban serta pengembang manusia Indonesia yang unggul dan berkualitas.

